

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sakral (mistaqan ghalidha) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan, dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya keluarga yang sakinah.

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia, karena di tengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil mempunyai fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan seimbang dan berkesinambungan. Peranan dan fungsi keluarga sangat luas dan sangat bergantung dari sudut dan orientasi mana akan dilakukan, yaitu diantaranya dari sudut biologi, sudut perkembangan, pendidikan, sosiologi, agama dan ekonomi. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga tersebut tentunya memiliki peran masing-masing, terutama peran penting ayah dan ibu sebagai orangtua.

Keluarga merupakan struktur terkecil dalam masyarakat dan sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Dapat dikatakan sebuah keluarga apabila awalnya didasari oleh yang dinamakan pernikahan. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila ungkapan “ Sumber kekuatan dan kesejahteraan suatu bangsa adalah kekuatan dan kesejahteraan keluarga” (Suhendi & Wahyu, 2001).

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia

sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat universal. “Keutuhan” orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan orang tua dalam membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan diri. Keutuhan keluarga adalah keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula dalam arti unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Septiana Dewi, 2018). Keutuhan keluarga dapat berubah akibat kematian atau perceraian, sehingga ada keluarga *single parent*.

Single Parent adalah orang tua tunggal yang menjadi tumpuan keluarga, dimana orang tua tersebut juga menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat, di Indonesia banyak sekali fenomena *single parent* ayah atau ibu entah sebab cerai atau mati, saat salah satunya tiada tentunya menjadi tuntutan tersendiri baginya untuk membentuk proses pendewasaan keluarga. Orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menjanda atau menduda entah ibu atau bapak, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau kehadiran anak di luar nikah (Hurlock, 1999). Sager menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya (Haryanto, 2012).

Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ayah, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Setiap orang, terlebih bagi laki – laki tidak pernah berharap menjadi *single parent*. Keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak

dilakukan sendiri atau menjadi *single parent*. Keluarga yang ideal yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Masing-masing memiliki peranan supaya dapat terciptanya keluarga yang harmonis.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ayah yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari istrinya atau istrinya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan – anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ayah *single parent*. Hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak.

Apalagi selama ini pengasuhan anak lebih identik dengan peran ibu, meskipun tidak dapat dipungkiri beberapa persen dari keseluruhan pengasuhan di seluruh Indonesia dilakukan oleh para ayah. Berbagai pandangan tentang kodrat perempuan, yaitu perempuan melahirkan anak, dan mereka dilengkapi secara kondrati dengan fasilitas untuk membesarkan dan mendidik anak-anak sehingga wajar bila tugas pengasuhan dan mendidik anak ada pada ibu (Andayani & Koentjoro, 2004). Hal itu tentunya akan terasa sulit bagi mereka yang belum terbiasa, setelah lama-kelamaan karena sudah setiap hari mereka lakukan tentunya akan mulai terbiasa, dan tidak akan merasa berat. Peran keluarga tentunya sangatlah membantu, terutama bagi ayah sebagai *single parent* yang harus mengasuh anak sekaligus mengurus semua kebutuhan keluarga. Para orangtua ayah sebagai *single parent* kesulitan dalam mengatur waktu antara mengurus anak, rumah tangga, dan bekerja, tetapi tidak menutup kemungkinan ada orangtua yang sangat telaten dalam merawat anak sekaligus bekerja.

Ayah yang memiliki hak asuh, menghadapi berbagai masalah dalam merawat dan mengurus anak. Biasanya sumber stress lebih kepada area menjadi orang tua

yang bertanggungjawab penuh dalam mengasuh anak, disebabkan karena ayah tidak terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak masih kecil (Brooks, 2011). Terdapat pula perbedaan pola asuh ayah dengan ibu tunggal. Seorang ayah memiliki kecenderungan memanjakan anak, posesif dan kurang percaya bisa mendidik anak. Sementara ibu memiliki kecenderungan membagikan tugas untuk anak yang sifatnya mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri dan tidak manja. Meskipun demikian, ibu juga memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, baik yang tidak disukainya maupun yang tidak disepakatinya (Lestari & Ishak, 2019).

Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ayah *single parent* kehilangan figur seorang ibu dalam keluarga. Hilangnya figur ibu akibat perceraian ataupun kematian mengakibatkan anak kehilangan tokoh penyangga bagi kehidupan keluarganya dan berkurangnya hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh seorang anak tersebut.

Dalam berperan sebagai ayah *single parent* maka harus membagi perhatian kepada anaknya dan juga untuk mencari nafkah, hal tersebut menyebabkan kurangnya perhatian khusus kepada anak-anaknya. Pada saat ditinggalkan oleh isteri baik cerai atau meninggal, maka akan menimbulkan ketidakstabilan secara ekonomi, tingkat penghasilan tidak terlalu besar karena faktor yang mencari uang ayah *single parent* sendiri.

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan ketua RW dan RT 04/03, dan RT 01/RW 03 di Kelurahan Kuranji, beliau menginfokan bahwa ada di sana ada 19 ayah *single parent*, dan di wilayah RT 01/RW 03 berjumlah 16 orang ayah *single parent* yang juga berperan ganda yaitu menjadi seorang ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya untuk memenuhi tanggung jawab dan juga hak anak. *Single Parent* dapat terjadi karena perceraian ataupun kematian salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu (Wahyuni,

Soemanto, & Haryono, 2018). Dapat dijelaskan kembali bahwa Keluarga *Single Parent* adalah situasi dimana orangtua yang sudah menikah kemudian setelahnya tinggal seorang tanpa adanya pasangan, sehingga ayah atau ibu yang akan berperan ganda di dalam keluarga mereka. **Tabel 1.1 Jumlah *Single parent* ayah**

No	<i>Single parent</i> ayah	Jumlah
1.	RT 03/ RW 04	19
2.	RT 01/RW 03	16

Sumber data primer 2023

Jika melihat fenomena yang ada, berbagai masalah terkait dengan penjelasan diatas yang terjadi di Kelurahan Kuranji Kota Padang yaitu masalah dalam keluarga diantaranya suami-istri dalam hal ini Ayah dan Ibu. Hal ini dilatar belakangi oleh banyak faktor dan secara umum yang penulis temukan yaitu :

1. Perceraian antara suami-istri yang disebabkan oleh ketidak cocokan diantara mereka sehingga harus berpisah.
2. Kematian salah satu pasangan sehingga pihak yang ditinggalkan menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penting untuk meneliti lebih jauh mengenai “Pola asuh anak oleh ayah *single parent* dalam keluarga (Studi Kasus 4 *Single Parent* di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pertanyaan penulisannya adalah yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pengasuhan ayah *single parent* dalam keluarga ?
2. Apa saja kendala kendala dalam pengasuhan, anak oleh ayah *single parent* dalam keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum adalah mendeskripsikan pola asuh anak oleh ayah *single parent* dalam keluarga.
2. Tujuan Khusus :

- a. Mendeskripsikan bentuk- bentuk pelaksanaan pengasuhan anak oleh ayah *single parent* dalam keluarga.
- b. Mendeskripsikan kendala pengasuhan anak oleh ayah *single parent* dalam keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian bermanfaat untuk menyumbangkan kontribusi ilmu yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya Jurusan Sosiologi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam studi Sosiologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktisi, penelitian ini memberikan manfaat dan masukan dalam meningkatkan serta mengembangkan pola asuh oleh ayah *single parent*, serta juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi, acuan dan masukan bagi peneliti khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti terkait pola asuh oleh ayah *single parent* lebih lanjut.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Ayah Sebagai *Single Parent*

Bagi seorang laki-laki, menjadi orang tua tunggal tentu tidak mudah sehingga banyak pria yang memutuskan mencari cepat pengganti pasangannya. Naluri ayah dalam mengasuh anak tentu tidak seperti seorang perempuan. Namun, demi sang buah hati, ayah harus bisa menjalankan peran tersebut ketika menjadi ayah tunggal.

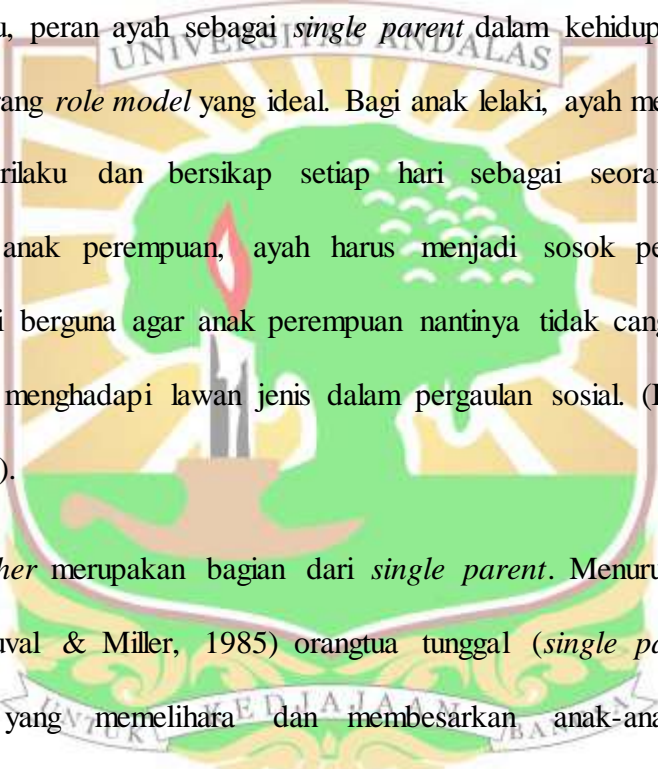
Sebagai seorang *single parent*, peran ayah dalam keluarga tentu saja menjadi lebih luas. Selain dituntut memegang peran pencari nafkah, ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Yang paling penting, memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik.

Bagi seorang ayah tunggal (*single dad*) yang baru menjalani peran baru ini, tentu tidak mudah untuk melakukannya. Namun, menurut dua pakar psikologi Dr. Henry

Cloud dan Dr. John Townsend dalam buku mereka yang berjudul 'Raising The Great Children', semua ayah sebenarnya secara naluriah dikaruniai kemampuan untuk merawat anaknya.

Tentu saja, seperti halnya pada seorang ibu, ayah juga butuh waktu untuk belajar merawat buah hatinya. Lagipula, peran tradisional yang dahulu eksklusif menjadi teritori seorang ibu, kini tidak lagi aneh dilakukan oleh ayah. Para ayah saat ini tidak lagi sungkan menemani anaknya bermain, belajar, makan bersama, bahkan menyiapkan makanan untuk anak-anaknya.

Oleh karena itu, peran ayah sebagai *single parent* dalam kehidupan anak pun lebih menjadi seorang *role model* yang ideal. Bagi anak lelaki, ayah menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap setiap hari sebagai seorang laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan, ayah harus menjadi sosok pelindung dan pengayom. Hal ini berguna agar anak perempuan nantinya tidak canggung ketika saat dewasa nanti menghadapi lawan jenis dalam pergaulan sosial. (InspiredKids-detikHealth, 2011).

- 
- A. *Single father* merupakan bagian dari *single parent*. Menurut Sager dkk (dalam Duval & Miller, 1985) orangtua tunggal (*single parent*) adalah orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Cashion (dalam Duval & Miller, 1985) mengatakan bahwa *single father* adalah ayah yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga yang menjaga, mendidik, membesarkan, serta menjadi wali bagi anak-anaknya.
- B. *Single father* ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi

kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya (Santrock, 2002).

1.5.2. Konsep Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 2014). Keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi, atau perkawinan (WHO, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi dari keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal satu rumah yang terikat oleh ikatan perkawinan dan mempunyai ikatan darah dan mereka berinteraksi satu sama lain masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Keluarga adalah ikatan yang sedikit banyak berlangsung lama antar suami istri, atau tanpa anak. Sedangkan menurut Sumner dan Keller merumuskan keluarga sebagai miniatur dari organisasi sosial, meliputi sedikitnya dua generasi dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah.

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan ini sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Didalam keluarga memiliki sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat.

Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Peranan keluarga mengasuh membimbing, melindungi, merawat, mendidik anak, menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Orangtua didalam keluarga memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Peran orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Khairuddin, 1997).

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing – masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Terdapat juga beberapa fungsi keluarga seperti fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi proteksi atau pelindung, fungsi ekonomi, dan fungsi afeksi.

Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga. (Khairuddin.1997).

Fungsi sosialisasi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak – anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasikan oleh orang tua tentang nilai – nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi dengan kata lain,

anak – anak harus belajar norma – norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma – norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak – anak harus memperoleh standar tentang nilai – nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, patut dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana – sarannya.

Menurut Horton dan Hunt (Pandini, 2016) fungsi sosialisasi yaitu keluarga sebagai pengaruh dan pembentuk kepribadian anak dan sebagai model dalam bersikap dan bertindak. Fungsi sosialisasi dimaknai ayah *single parent* sebagai *teacher and role model*. Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) *teacher and role model* menggambarkan seorang ayah bertanggungjawab terhadap apa yang dibutuhkan anak dengan memberikan latihan dan teladan.

1. Mengajarkan latihan pada anak

1. Mengajarkan pekerjaan rumah tangga

Mengajarkan pekerjaan rumah tangga Pada hal ini ayah cenderung mengajarkan pekerjaan rumah tangga kepada anak. Dapat diartikan bahwa tidak semua ayah mengajarkan hal tersebut kepada anak. Ayah mengajarkan mencuci baju, mencuci piring dan memasak. Ayah mengajarkan hal tersebut dengan cara mengajarkan cara dan memberikan contoh kepada anak. Selain itu ayah turut serta dalam pekerjaan rumah tersebut kepada anak dan membagi tugas dengan anak- anaknya.

2. Mengajarkan kegiatan diluar rumah

Ayah cenderung mengajarkan kegiatan diluar rumah kepada anak. Ayah mengajarkan cara berenang kepada anak. Dalam mengajarkan berenang kepada anak, saat mengajarkan renang kepada anaknya pada hari libur atau hanya saat memiliki waktu longgar saja. Disamping itu ada juga ayah yang mengajarkan cara memainkan alat musik kepada anak. Saat mengajarkan alat musik kepada anak. Beliau mengajarkan cara memainkan alat musik pada saat memiliki waktu luang.

b. Mengajarkan teladan kepada anak

1. Mengajarkan cara berbicara

Pada hal ini semua ayah mengajarkan cara berbicara kepada anak. ayah mengajarkan anak agar tidak boleh berani dengan orangtua dan tidak boleh membentak. Beliau mengajarkan hal tersebut dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Beliau memberikan contoh dengan tidak boleh membentak-bentak ketika berbicara dengan nenek. Selain itu ayah juga mengajarkan anak untuk menggunakan krama alus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Beliau mengajarkan dan memberikan contoh untuk mengucapkan kata “terimakasih” ketika di beri sesuatu, mengucapkan izin sebelum berpergian ketika ada orangtua.

2. Mengajarkan bersikap

Pada hal ini semua ayah mengajarkan bersikap kepada anak. Ayah mengajarkan sikap adil dan sopan kepada anak. Beliau mengajarkan untuk bersikap adil kepada saudaranya dengan berbagi makanan. Selain itu beliau juga mengajarkan untuk bersikap sopan kepada siapapun seperti dengan tetangga. Selain itu ayah juga mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama. Anak harus bergaul dengan siapapun, entah teman itu berasal dari agama yang berbeda, kasta yang berbeda ataupun yang lainnya.

3. Mengajarkan berperilaku

1.5.3. Pada hal ini semua ayah mengajarkan berperilaku kepada anak. Pada bagian ini semua ayah mengajarkan anak untuk berbagi makanan dengan saudaranya. Saudara yang dimaksud adalah saudara kandung yaitu kakak atau adik. **Konsep Pola Asuh**

Pengertian pola asuh Secara epistimologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak

(Arjoni, 2017).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

A. Macam-macam pola asuh

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dari penelitian Diana Baumrind pada 1971, ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Santrock, 2011) yaitu :

1. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Orang tua yang otoriter juga mungkin sering memukul anak itu, menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan kepada anak itu. Anak-anak dari orang tua otoriter sering

tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif.

1. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

1. Pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Orangtua semacam itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit pengekan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan sulit mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

2. Pola asuh mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk dan tidak menangani independensi dengan baik. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola bolos dan kenakalan.

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan. Sedangkan asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak diberi bimbingan (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Jadi pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dengan cara merawat dan mendidiknya dan membimbing anak dalam keluarga (Syaiful Bahri Djamarah, 2017:50-51).

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan oada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anaknya, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan diupayakan kepada anak-anak. (Moh.

Shochib, 2000:15).

1.5.5. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian membutuhkan dukungan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi di masa lalu pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan merupakan aspek penelitian yang juga mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang pola asuh oleh ayah *single parent* dalam keluarga di Kuranji dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Beberapa penelitian relevan dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Dian Sylfiah (2012)	Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga, Kelurahan Turikale, Kabupaten Maros	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam keluarga. Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena membutuhkan proses dalam mengurus rumah tangga.	Sama-sama melakukan analisis terhadap ayah sebagai <i>single parent</i> . Menggunakan variable ayah sebagai <i>single parent</i> dalam keluarga.	Lokasi penelitian dilakukan di kota Makassar. Hasil penelitian. Menjelaskan peran ayah <i>single parent</i> di dalam keluarga Teori yang digunakan structural fungsional
Isti Fi Utami (2020)	Peran Orangtua <i>Single Parent</i> Laki-Laki Dalam Keluarga Di Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinan, Kabupaten Kampar.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Orangtua <i>Single Parent</i> laki-laki dalam mengasuh anak mereka kurang telaten, karena memang mereka sibuk dengan pekerjaan mereka yang terkadang mengharuskan mereka pulang sore hari.	Sama-sama melakukan analisis terhadap ayah sebagai <i>single parent</i> . Menggunakan variable ayah sebagai <i>single parent</i> dalam keluarga.	Lokasi penelitian dilakukan di Kampar. Hasil penelitian, menjelaskan peran orang tua <i>single parent</i> dalam mengasuh anak kurang telaten. Teori yang digunakan, teori peran Biddle dan Thomas.

Ratna Devi Sakuntalawati (2020)	Peran Ayah <i>Single Parent</i> Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Miskin Di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Purposive sampling dan teknik bola salju	Pada penelitian ini, ayah <i>single parent</i> memiliki status yaitu sebagai ayah. Tentunya beliau memiliki beberapa peran seperti <i>teacher and role model, friend and playmate, caregiver, resource, protector, advocate, monitor and disciplinarian, economic provider</i> .	Sama-sama melakukan analisis terhadap ayah sebagai <i>single parent</i> . Menggunakan variable ayah sebagai <i>single parent</i> dalam keluarga.	Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surakarta. Hasil penelitian. Lebih menjelaskan kepada beberapa peran ayah <i>single parent</i> Teori yang digunakan fungsionalisme structural Rober K. Merton
Radiska Rosmiyanti (2012)	Pola Pengasuhan anak dalam keluarga Melayu	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Melayu di Kelurahan Lubuk Puding Kecamatan Buru Kabupaten Karimun, peneliti menemukan kombinasi pola pengasuhan yakni demokratis-otoriter.	Menggunakan variabel ayah <i>single parent</i>	Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Karimun. Teknik analisis data yang digunakan . analisis data kuantitatif Teori yang digunakan, teori sosialisasi George Hebert Mead.

Sumber : Analisis Peneliti 2022



1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini, karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan dan berharap bisa menemukan dan memahami kebenaran yang ada dibalik permasalahan yang diteliti yang sulit dijelaskan jika menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu macam penelitian yang hasilnya tidak memperoleh bentuk bilangan seperti angka atau berupa statistik. Afrizal mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode khas dalam penelitian ilmu sosial dengan menganalisis serta mengumpulkan temuan berupa kata-kata baik secara lisan ataupun tulisan dan tindakan manusia, serta penelitian yang dilakukan bukan untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data yang mana artinya penelitian kualitatif tidak menganalisa angka-angka (Afrizal, 2014 : 13).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam pengumpulan dan menganalisis data yang di peroleh dengan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dari peristiwa dan sifat tertentu. Peneliti dalam penelitian ini perlu mengumpulkan data dan analisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, data-data yang akan dikumpulkan berupa makna, pengalaman, pengetahuan budaya dan proses terjadinya sesuatu. Makna sendiri diartikan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2016: 9).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berguna dalam mengungkapkan pola asuh oleh ayah *single parent* di Kelurahan Kuranji secara detail. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan menganalisis fenomena serta realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat

terutama pada informan yang diteliti secara langsung mengenai pola asuh oleh ayah *single parent* yang terjadi.

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif juga merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Natsir, 1988:63).

Dalam metode deskriptif ini peneliti bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi yang terjadi di dalam masyarakat sebagaimana adanya. Peneliti menggambarkan secara mendalam mengenai data yang di peroleh di lapangan.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan aspek penting yang dibutuhkan guna menghasilkan data serta informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Afrizal, informan penelitian merupakan individu atau kelompok yang menyuguhkan informasi mengenai dirinya ataupun orang lain, sebuah rangkaian fenomena atau segala hal kepada peneliti atau kepada pewawancara mendalam berkaitan dengan topik penelitian (Afrizal, 2014:139). Orang yang menjadi informan haruslah mempunyai pengetahuan untuk menjelaskan terkait hal yang diteliti. Informan dibagi menjadi dua kategori, antara lain :

1. Informan pelaku, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, perbuatan, pikiran dan interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Merekalah yang menjadi subyek penelitian ini. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan pelaku adalah *single parent* ayah.

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan

dan perkembangannya (Depkes RI, 2014).

Penulis mengkategorikan informan pelaku yang diteliti dengan syarat sebagai berikut :

- a) Sudah menjadi *single parent* selama lebih dari 1 tahun.
- b) *Single parent* yang belum menikah.
- c) Sudah mempunyai anak yang berusia 19 tahun kebawah.
- d) Ayah *single parent* yang berkerja.

Dalam memperoleh data untuk penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yakni dengan memilih beberapa informan yang harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti sebelumnya seperti yang dijelaskan di atas guna mendapatkan informasi yang relevan. Menurut Afrizal, ketika akan menerapkan kriteria informan harus memperhatikan status informan yang diperlukan, baik sebagai informan pengamat, informan pelaku maupun keduanya (Afrizal, 2014:141). Perumusan kriteria informan harus dipastikan agar benar-benar memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Kriteria informan haruslah orang yang berpengaruh berkaitan dengan apa yang diteliti. Alasan peneliti mengambil 4 orang informan adalah azas kejenuhan data yaitu dimana pengumpulan data baru tidak lagi menghasilkan wawasan atau tema baru.

1. Informan pengamat, yaitu orang yang memberikan penjelasan dan informasi yang ia ketahui tentang orang lain, sebuah kejadian yang di amati dan disampaikan kepada peneliti, dengan kata lain informan ini adalah orang lain yang mengetahui subjek yang akan kita teliti, mereka juga bisa disebut sebagai saksi suatu kejadian. Seperti orang tuanya *single parent* ayah (pelaku), tetangga, atau anak dari *single parent* tersebut. Berikut ini disajikan mengenai karakteristik informan penelitian pada tabel 1.3.



NO	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Suku	Jumlah Anak	Kategori informan	Keterangan
1.	Emrizal	49 Thn	SMA	Kuli Bangunan	Caniago	2	Informan pelaku	Ayah <i>single parent</i>
2.	Agus	50 Thn	SMP	Tidak bekerja	Piliang	2	Informan pelaku	Ayah <i>single parent</i>
3.	Yongki	34 Thn	S1	Pegawai Hotel	Caniago	1	Informan pelaku	Ayah <i>single parent</i>
4.	Jhonlenon	48 Thn	SMP	Buruh harian	Koto	1	Informan pelaku	Ayah <i>single parent</i>
5.	Surya	37 Thn	S1	Pengusaha mebel	Jambak	1	Informan pengamat	Ketua RT 03/tetangga bapak Emrizal
6.	Rahel Emfitra	11 Thn	SMP	Pelajar	Caniago	-	Informan pengamat	Anak dari bapak Emrizal

7.	Mitha	9 Thn	SD	Pelajar	Jambak	-	Informan pengamat	Anak dari bapak Agus
8	Fikri	10 Thn	SD	Pelajar	Caniago	-	Informan pengamat	Anak dari bapak Yongki
9.	Samil Wijaya	10 Thn	SD	Pelajar	Jambak	-	Informan pengamat	Anak dari bapak Jhonlenon
10	Yeni	17 Thn	SMK	Pegawai salon	Caniago	-	Informan pengamat	Anak dari bapak Agus
11	Obot	40 Thn	SMP	Ibu rumah tangga	Jambak	3	Informan pengamat	Tetangga dari bapak Jhonlenon
12	Muniarti	65 Thn	SMP	Ibu rumah tangga	Caniago	3	Informan pengamat	Orang tua dari <i>single parent</i> Yongki



1.6.1. Data yang diambil

Menurut Afrizal dalam penelitian kualitatif data yang diambil berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014:17). Data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data ini diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu tentang pelaksanaan dan kendala pengasuhan anak oleh ayah *single parent*.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau berupa dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui media cetak seperti studi

kepuustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, foto-foto, dan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian dan juga melalui media elektronik seperti artikel, jurnal dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.2. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

1.6.4.1. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, pengumpulan dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD) (Afrizal, 2014:134). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. **Teknik observasi**

Teknik ini adalah teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yang akan kita teliti, dengan teknik ini peneliti mesti memanfaatkan alat panca indra peneliti untuk melihat, merasakan, mendengar dan mengetahui yang sebenarnya terjadi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data yang didapatkan peneliti berupa data pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan pengasuhan oleh ayah *single parent* dan hambatannya dalam keluarga di Kuranji. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti berada dirumah informan, mengamati kegiatan pelaksanaan pengasuhan anak oleh ayah *single parent*, dan kondisi kehidupan sosial, ekonomi keluarga ayah *single parent*.

1.6.4.2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informannya, seperti *maota-ota* dalam bahasa Minangkabau (Afrizal, 2014:137). “*Ngomong-ngomong*” ini bukanlah “*ngomong-ngomong*” biasa, melainkan “*ngomong-ngomong*” ini dilakukan untuk mendapatkan data valid, yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui. Dalam wawancara ini, peneliti mewawancarai beberapa *single parent*

ayah dan tetangga serta orang tua terkait pengasuhan anak oleh ayah *single parent* di kehidupan sosial warga Kelurahan Kuranji. Dalam proses wawancara peneliti menyesuaikan diri dengan kondisi informan dan meminta persetujuan kepada informan di lokasi penelitian untuk meluangkan waktu yang cukup untuk wawancara mendalam dengan informan.

Wawancara mendalam bisa dilakukan didalam rumah, maupun *outdoor*/diluar ruangan. Wawancara dilakukan sesuai kesepakatan yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak. Peneliti mendatangi rumah informan di kelurahan Kuranji untuk wawancara secara langsung dengan informan *single parent* ayah pada tanggal 23, 27, 31 Mei, dan 1 Juni 2023. Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita apapun tentang pengasuhan anak oleh ayah *single parent* di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.6.3. Dalam mencapai validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti segitiga tetapi tidak berarti informasi cukup untuk dicari dari tiga sumber saja. Prinsipnya menurut teknik triangulasi, informasi mesti dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok (Afriзал, 2014:168). Ketika data telah diperoleh dari seorang informan, peneliti membandingkan data tersebut dengan data yang diperoleh dari informan lain, apakah data yang diperoleh sudah benar atau terdapat perbedaan. Teknik triangulasi bertujuan untuk memperkuat data guna membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Dalam melakukan wawancara, peneliti membutuhkan instrument penelitian berupa alat tulis, *handphone* sebagai kamera sekaligus perekam suara, serta pedoman wawancara yang dapat membantu peneliti dalam proses wawancara. **Unit Analisis**

Dalam riset ilmu social, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah dapat diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan.

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Unit analisis dalam penelitian berfungsi untuk memfokuskan kajian di dalam penelitian yang dilakukan, dalam pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya

sesuai permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya individu, yaitu *single parent* ayah.

1.6.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami. (Moleong, 2005 : 103).

Analisis data adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan didalam sebuah penelitian, dimulai dari awal pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Menurut Afrizal analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014:175-176).

Dalam analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan prinsip Miles dan Huberman. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi data

Pada tahap ini, peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang peneliti buat ketika wawancara mendalam dilakukan, setelah itu peneliti akan membaca keseluruhan catatan yang telah ditranskrip tersebut lalu memilah informasi yang penting dengan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda. Hasil dari tahapan pertama ini adalah diperolehnya tema atau klasifikasi dari hasil penelitian.

Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).

2. Penyajian data

Tahap ini adalah lanjutan dari analisis data dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menyarankan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian (Afrizal, 2014:179). Penyajian data selanjutnya dirincikan dalam Bab III Interpretasi Data, hasil temuan yang bersumber dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dipaparkan secara jelas di Bab tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Tahapan ini adalah tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini merupakan interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180).

1.6.5. Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena lokasi ini terdapat *single parent* ayah, yang bekerja sesuai dengan kriteria informan yang ditetapkan.

1.6.6. Definisi Operasional

Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap pembahasan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa kata kunci yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini :

- a. Keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, ayah, ibu dan anak-anak.
- b. Pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, mendidik, membimbing, mendisiplin anak supaya dapat berdiri sendiri serta melindungi anak.
- c. Ayah *single parent* merupakan orang tua Laki-laki tunggal yang bercerai dari istrinya atau ditinggal oleh kematian istrinya.

1.6.7. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli tahun 2023. Disini peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian serta bertanya kepada warga dan ketua RT 03/RW 04, RW 03/RT 01 dengan tujuan untuk mengetahui siapa sajaarganya yang *single parent*, setelah itu peneliti mencari beberapa informan *single parent* ayah untuk dijadikan informan dalam penelitian ini, peneliti mengajak *ngobrol-ngobrol* ringan dan santai dengan calon informan penelitian ini supaya suasana tidak tegang/kaku, kemudian peneliti menetapkan beberapa informan, setelah itu peneliti meminta waktu luang kepada informan penelitian untuk mengatur jadwal wawancara untuk mendapatkan data informasi bagaimana cara pengasuhan anak oleh *single parent* ayah dan apa saja kendala dalam pengasuhan anak oleh *single parent*. Setelah mendapatkan data dari informan, peneliti mengelompokkan macam-macam pola pengasuhannya sesuai dengan judul penelitian yang diteliti. Disini informan banyak menceritakan tentang pengalamannya selama menjadi *single parent*, ada beberapa *single parent* ayah yang kendalanya kesulitan dalam membersihkan rumah dan mengasuh anak sejak menjadi *single parent* di Kelurahan Kuranji Kota Padang serta meminta foto untuk dokumentasi sebagai bukti penelitian yang dilakukan di lapangan.

Selain itu juga kendala yang dialami oleh peneliti ialah mengatur jadwal wawancara dengan informan, ada beberapa informan yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan ada dihari wawancara tersebut yang dilaksanakan

dibatalkan begitu saja karena ada urusan lainnya sehingga adapergantian jadwal untuk wawancara dengan informan di rumahnya. Untuk kendala lainnya sulitnya mendapatkan data *single parent* ayah dan ada juga beberapa orang *single parent* tidak bersedia menjadi informan penelitian ini, namun kenyataan dilapangan berbeda terdapat lebih banyak jumlah *single parent*



